

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Kegunaan penelitian relevan di dalam penelitian ini yaitu sebagai bahan acuan dalam penelitian. Acuan tersebut diperoleh dari penelitian lain atau penelitian sebelumnya yang mempunyai relevansi baik dalam objek, pendekatan penelitian, maupun teori yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu penelitian yang relevan dapat digunakan untuk mengetahui keaslian suatu penelitian. Oleh sebab itu, tinjauan terhadap penelitian terdahulu sangat penting untuk orisinalitas penelitian ini.

Penelitian terhadap novel *Angkasa Dan 56 Hari* Karya Destashya WDP (Ravinkyu) belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Akan tetapi penelitian dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya di antaranya penelitian yang berjudul:

1. Konflik Batin Tokoh Sari dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin)

Penelitian tersebut dilakukan oleh Afiq Yusuf Fachrudin dari Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2020. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukan empat puluh data konflik batin yang dialami tokoh utama Sari meliputi konflik mendekat-mendekat yang berjumlah dua belas data, konflik mendekat-menjauh berjumlah tujuh data, dan konflik menjauh-menjauh berjumlah dua puluh satu data. Dari ketiga konflik tersebut, konflik mendekat-mendekat dan konflik menjauh-menjauh menjadi konflik yang sering muncul. Kemudian konflik yang jarang dialami tokoh Sari adalah konflik mendekat-menjauh. Terdapat tiga

tindakan yang digunakan tokoh Sari dalam mengatasi konflik batin yaitu valensi positif, valensi negative, dan valensi netral. Persamaan penelitian Afiq Yusuf Fachrudin dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan sumber data. Penelitian Afiq Yusuf Fachrudin objek penelitiannya adalah konflik batin tokoh dan sumber datanya adalah novel *Perempuan Bersamur Merah* karya Intan Andaru. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan objek penelitiannya adalah emosi tokoh dan sumber datanya adalah novel *Angkasa dan 56 Hari* karya Destashya WDP (Ravinkyu).

2. Struktur Kepribadian Tokoh dalam Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar

Penelitian tersebut dilakukan oleh Ihsan Abraham dari Universitas Kanjuruhan Malang pada tahun 2017. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa tokoh utama Keke, tokoh bawahan Ayah, dan tokoh bawahan Andi dalam novel *Surat Kecil untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar dibagi menjadi tiga unsur, yakni *id*, *ego*, dan *superego*. Persamaan penelitian Ihsan Abraham dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan sumber data. Penelitian Ihsan Abraham objek penelitiannya adalah struktur kepribadian tokoh dan sumber datanya adalah novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* karya Agnes Davonar. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan objek penelitiannya adalah emosi tokoh dan sumber datanya adalah novel *Angkasa dan 56 Hari* karya Destashya WDP (Ravinkyu).

B. Pengertian Novel

Menurut Nurgiyantoro (2013:11-12) novel merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan, dalam perkembangannya novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Novel dalam Bahasa Inggris yaitu *novel* dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia yang berasal dari Italia *novella* (yang dalam Bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti 'sebuah barang baru'. Novel merupakan cerita yang panjang, katakanlah bisa berjumlah hingga ratusan halaman. Novel dibangun oleh unsur-unsur pembangun yaitu terdapat dua unsur pembangun, unsur intrinsik dan ekstrinsik. Di dalam novel unsur pembangunnya seperti alur, tema, penokohan, dan latar dapat dikatakan lebih rinci dan kompleks. Di dalam novel pula terdapat alur lebih dari satu atau ganda. Sedangkan menurut Widayati (2020:7) novel tidak hanya menampilkan peristiwa yang berfokus pada konflik utama saja, melainkan juga konflik tambahan. Konflik tersebut memunculkan plot utama dan sub-alur. Novel memiliki tema mayor dan tema minor. Hal tersebut berkaitan dengan adanya alur utama dan sub-alur. Novel memiliki tokoh yang lebih banyak. Selain banyak, jati diri tokoh biasanya ditampilkan secara lebih lengkap. Novel juga memiliki latar yang lingkupnya lebih luas dan biasanya keadaan latar diuraikan secara rinci. Kemudian menurut Sugono, dkk (2008:1079) novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra berbentuk fiksi yang panjang yang menceritakan berbagai pengalaman

kehidupan manusia yang dibangun oleh dua unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

C. Tokoh dan Penokohan

1. Tokoh

Dalam pembicaraan sebuah cerita fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, atau pelaku cerita.

Tokoh cerita (*character*), adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh dalam cerita juga menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2013:247-249). Menurut Widayati (2020:19) tokoh dalam cerita dapat berwujud manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan atau yang lain. Bila tokoh binatang atau yang lain maka dapat dikatakan itu merupakan simbol yang mengarah pada manusia.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa tokoh merupakan sosok yang mengambil peran dalam cerita baik berwujud manusia, hewan, tumbuhan dan sebagainya. Namun, tetap mengarah pada sosok manusia sebagai penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah karya fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Dilihat dari segi penamaan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama, dan tokoh tambahan (Nurgiyantoro, 2013:258-260).

a. Tokoh utama

Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan dalam novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui di tiap halaman buku bersangkutan (Nurgiyantoro, 2013:259). Tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan alur secara keseluruhan. Tokoh utama selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik penting yang mempengaruhi perkembangan alur (Widayati, 2020:22).

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan dan selalu hadir dalam setiap kejadian serta dapat mempengaruhi perkembangan alur.

b. Tokoh tambahan

Tokoh tambahan merupakan tokoh yang kemunculannya hanya sebagai pelengkap dalam suatu cerita. Ia tidak memiliki peranan yang penting. Kemunculan tokoh tambahan biasanya untuk membuat cerita menjadi logis (Widayati, 2020:23). Tokoh tambahan relatif tidak banyak mempengaruhi plot, dan dominasi tokoh

tambahan dalam keseluruhan cerita ada di bawah tokoh utama (Nurgiyantoro, 2013:260).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya sebagai pelengkap, tidak memiliki peran yang begitu penting, dan tidak banyak mempengaruhi plot, biasanya tokoh tambahan digunakan untuk membuat cerita menjadi logis.

2. Penokohan

Menurut Widayati (2020:18) penokohan adalah pelukisan tokoh atau pelaku cerita melalui sifat-sifat, sikap, dan tingkah lakunya dalam cerita. Dalam cerita rekaan penokohan erat kaitannya dengan alur, karena sebuah alur yang meyakinkan terletak pada gambaran watak tokoh yang mengambil bagian di dalamnya. Cerita dapat diikuti dan ditelusuri perkembangannya melalui penokohan. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2013:248) penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan serta pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah gambaran karakter atau menampilkan watak tokoh-tokoh dalam cerita sehingga pembaca dapat menafsirkan atau mengetahui karakter atau sifat dari para tokoh itu.

Menurut Widayati (2020:31-33) metode penokohan dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Metode analitik atau metode langsung

Metode analitik atau metode langsung merupakan penggambaran tokoh dengan memberikan deskripsi atau penjelasan secara langsung, tanpa berbelit-belit mengenai sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya (Nurgiyantoro, 2013:279-280). Kelemahan metode analitik yaitu penuturannya bersifat mekanis dan cenderung kurang alami. Selain itu adapula kelebihan dari metode analitik yaitu cukup efektif jika dipergunakan secara tepat sesuai dengan kebutuhan (Widayati, 2020:32).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode analitik atau metode langsung adalah metode yang mendeskripsikan ciri fisik, sikap, sifat, watak, atau tingkah laku tokoh secara langsung dan penuturannya cenderung kurang alami.

b. Metode dramatik atau metode tidak langsung

Metode dramatik atau metode tidak langsung merupakan metode yang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku para tokohnya oleh pengarang. Melalui teknik ini, pengarang membiarkan para tokoh cerita menunjukkan jati dirinya melalui aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi (Widayati, 2020:33). Sifat kedirian tokoh tidak dideskripsikan secara jelas dan lengkap melainkan secara sepotong-sepotong, dan tidak sekaligus. Ia baru menjadi lengkap, barangkali, setelah pembaca menyelesaikan sebagian besar cerita, setelah menyelesaikannya, atau bahkan setelah mengulang baca sekali lagi, dengan syarat pembaca harus membaca secara lebih teliti dan kritis.

Menurut Nurgiyantoro (2013:286) wujud penggambaran teknik dramatik dapat dilakukan melalui beberapa teknik meliputi:

1) Teknik Cakapan

Watak seorang tokoh dapat ditampilkan lewat percakapan-percakapan di antara tokoh dengan tokoh-tokoh lain. Percakapan yang dilakukan oleh tokoh cerita biasanya dimaksudkan untuk menggambarkan sifat tokoh yang bersangkutan (Widayati, 2020:34). Bentuk percakapan dalam sebuah novel umumnya cukup banyak. Namun, tidak semua percakapan mencerminkan kedirian tokoh, percakapan yang lebih efektif dan lebih fungsional adalah yang menunjukkan perkembangan plot dan sekaligus mencerminkan karakter tokoh pelakunya (Nurgiyantoro, 2013:286).

2) Teknik Tingkah Laku

Teknik tingkah laku memberikan gambaran tentang sifat dan watak seorang tokoh melalui serangkaian tindakan nonverbal. Suatu tindakan, perilaku, dan perbuatan tokoh dapat membawa kita terhadap pemahaman tentang watak dan sifatnya, kepada karakter yang sesungguhnya (Widayati, 2020:35). Pembaca dapat membaca dan menyimpulkan watak para tokoh melalui tindakan serta tingkah laku yang dilakukannya (Nurgiyantoro, 2013:288).

3) Teknik Pikiran Dan Perasaan

Teknik pikiran dan perasaan merupakan bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang dipikir dan dirasakan oleh tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat jati diri tokoh (Widayati 2020:32). Bahkan pada hakikatnya tingkah laku pikiran dan perasaan yang kemudian diejawantahkan menjadi tingkah laku verbal dan

nonverbal. Di samping itu, dalam bertingkah laku secara fisik dan verbal, orang mungkin berlaku atau mungkin dapat berpura-pura, berlaku secara tidak sesuai dengan yang ada dalam pikiran dan hatinya. Namun, orang tidak mungkin dapat berlaku pura-pura terhadap pikiran dan hatinya sendiri (Nurgiyantoro, 2013:289).

4) Teknik Arus Kesadaran

Menurut Nurgiyantoro (2013:291) teknik arus kesadaran memiliki keterkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya memiliki persamaan, sehingga menjadi lebih sulit untuk dibedakan. Baik teknik arus kesadaran maupun teknik pikiran dan perasaan sama-sama menggambarkan apa yang ada dalam batin seorang tokoh. Sedangkan menurut Widayati (2020:37) arus kesadaran sering disamakan dengan *interio monologue* (monolog batin). Monolog batin adalah percakapan yang terjadi dalam diri seorang tokoh, monolog batin biasanya muncul pada saat tokoh sedang mengalami masalah.

5) Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, keadaan, masalah, kata, dan sikap tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa rangsangan dari luar diri tokoh yang bersangkutan (Widayati, 2020:38). Menurut Nurgiyantoro (2013:293) reaksi seorang tokoh dalam cerita bisa menjadi gambaran bagaimana sifat dan watak tokoh tersebut. Sehingga pembaca dapat menerka sifat dan kedirian tokoh dalam cerita melalui reaksi tokoh terhadap rangsangan dari luar.

6) Teknik Reaksi Tokoh Lain

Pembaca bisa mendapati gambaran tentang kedirian tokoh melalui reaksi yang diberikan oleh tokoh lain dalam sebuah cerita. Reaksi yang dihadirkan oleh

tokoh lain bisa berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain. Reaksi yang dilakukan tokoh merupakan penggambaran kehadiran diri seorang tokoh yang diberikan oleh tokoh lainnya (Nurgiyantoro, 2013:294)

7) Teknik Pelukisan Latar

Nurgiyantoro (2013:295) berpendapat bahwa pelukisan latar yang berada di sekitar tokoh dapat memberikan gambaran terhadap pembaca untuk melihat bagaimana kedirian seorang tokoh. Meskipun latar adalah sesuatu yang berada diluar tokoh, ia mampu memberi gambaran yang jelas kedirian seorang tokoh. Menurut Widayati (2020:39) keadaan latar tertentu dapat menimbulkan kesan yang tertentu pula di pihak pembaca. Misalnya, suasana rumah yang bersih, teratur, rapi akan menimbulkan kesan bahwa pemilik rumah itu sebagai orang yang cinta kebersihan, begitu juga sebaliknya. Maka dari itu pelukisan keadaan latar sekitar tokoh secara tepat akan mampu mendukung teknik penokohan secara kuat walaupun latar itu sendiri sebenarnya berada di luar kedirian tokoh.

8) Teknik Pelukisan Fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan jiwanya, atau paling tidak pengarang sengaja mencari dan menghubungkan adanya keterkaitan itu (Nurgiyantoro, 2013:296). Pelukisan keadaan fisik tokoh, kadang-kadang terasa penting. Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan, terutama jika tokoh memiliki bentuk fisik yang khas. Dengan demikian, pembaca dapat mengetahui kedirian tokoh (Widayati, 2020:41)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode dramatik atau metode tidak langsung adalah metode yang tidak mendeskripsikan sifat, sikap, dan tingkah laku tokoh secara langsung melainkan secara sepotong-sepotong. Pembaca dapat

mengetahui jati diri tokoh setelah menyelesaikan sebagian besar atau secara keseluruhan bahkan setelah mengulang baca cerita dengan teliti.

D. Emosi

1. Pengertian Emosi

Menurut Hude (2006:18) emosi merupakan suatu gejala yang mempengaruhi seseorang dalam bersikap dan bertindak laku serta menunjukkannya dalam bentuk ekspresi tertentu. Selanjutnya menurut Saleh (2018:107) emosi merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu, dan emosi cenderung mempengaruhi perilaku dan perilaku tersebut pada umumnya disertai adanya ekspresi. Tjabolo (2017: 95-96) juga berpendapat bahwa emosi merupakan perasaan yang kompleks, bisa berupa perasaan senang, tidak senang, atau netral (perasaan yang biasa-biasa saja) dan juga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan suatu perasaan yang timbul karena adanya situasi tertentu dan cenderung mempengaruhi seseorang dalam bersikap dan berperilaku yang umumnya disertai dengan ekspresi tertentu.

2. Klasifikasi Emosi

Menurut Sarwono (2010:133-135) emosi terdiri dari emosi takut, cemburu, marah, dan gembira. Emosi menurut Hude (2006:137-214) ada enam yaitu emosi senang, emosi sedih, emosi takut, emosi marah, emosi benci dan emosi heran dan kaget. Sedangkan menurut Krech dalam Minderop (2018:40-44) terdapat tujuh

emosi yaitu rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, rasa malu, menghukum diri sendiri, kebencian, kesedihan, dan cinta.

Dari ketiga teori tersebut penulis mencoba menggabungkan, sehingga jenis emosi terdiri dari 9 macam, yaitu:

a. Senang

Emosi senang merupakan perasaan gembira yang biasanya disebabkan oleh hal-hal yang bersifat tiba-tiba (*surprise*). Emosi gembira merupakan ekspresi dari kelegaan atau perasaan terbebas dari ketegangan (Sarwono, 2010:135). Menurut Hude (2006:137) emosi senang didefinisikan sebagai segala sesuatu yang membuat kesenangan dalam hidup. Persepsi terhadap sesuatu yang dapat membuat orang senang tentulah berbeda bagi setiap individu. Terdapat individu yang menempatkan atau memosisikan kekayaan harta sebagai ukuran kesenangan. Adapula yang bertolak pada jabatan, kesehatan, kekuasaan, kerukunan keluarga, atau mungkin merasa senang karena menekuni hobi tanpa terusik oleh hal-hal lain.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa emosi senang merupakan perasaan gembira, lega atau terbebas dari ketegangan dan segala sesuatu yang membuat kesenangan dalam hidup serta setiap individu memiliki tolok ukur kesenangan yang berbeda.

b. Sedih

Menurut Hude (2006:179-180) kesedihan tidak akan hilang dari hiruk-pikuk kehidupan manusia, banyak hal yang dapat membuat orang bersedih yaitu kecelakaan, kegagalan, kematian, kesulitan dan sebagainya. Ekspresi yang paling lazim dari sebuah kesedihan yaitu keluarnya air mata atau menangis. Adapula

ekspresi lain dari kesedihan yaitu wajah pucat, pandangan lesu, tanpa senyum, tidak bergairah dan mata berkaca-kaca.

Krech (dalam Minderop 2018:43-44) berpendapat bahwa kesedihan berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting dan bernilai. Biasanya kesedihan yang mendalam timbul karena kehilangan orang yang dicintai, sesuatu yang sangat berharga dan sebagainya, yang kemudian dapat mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan. Kesedihan dapat menjadi rasa yang ringan ataupun rumit tergantung dari penyebab rasa sedih itu sendiri.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa emosi sedih merupakan perasaan yang berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang bernilai atau berharga. Banyak hal yang dapat membuat orang bersedih seperti kecelakaan, kegagalan, kematian, dan sebagainya. Saat merasa sedih biasanya seseorang akan meneteskan air mata atau menangis.

c. Takut

Menurut Sarwono (2010:133-134) takut merupakan salah satu bentuk emosi yang mendorong individu untuk menjauhi atau menghindari sesuatu. Rasa takut dapat merupakan suatu indikasi kelainan kejiwaan yaitu kecemasan. Kecemasan yaitu rasa takut yang tidak jelas sasarannya dan juga tidak jelas alasannya. Biasanya kecemasan yang bersifat normal disebut khawatir atau was-was dan bentuk ekstrem dari takut adalah *phobia* yaitu perasaan takut terhadap hal-hal tertentu demikian kuatnya, meskipun tidak ada alasan yang nyata. Sedangkan menurut Hude (2006:192-194) emosi takut merupakan emosi yang berperan penting dalam mempertahankan diri dari persoalan yang mengancam kehidupan. Rasa takut akan

mendorong individu untuk menghindari dari bahaya yang mengancam. Emosi takut biasanya diekspresikan dengan raut muka yang pucat pasi, berteriak histeris, merunduk, loncat dan berlari, menutup telinga, menghindari atau tindakan lainnya.

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa emosi takut merupakan suatu bentuk kecemasan yang ada pada pikiran seseorang, emosi takut mendorong seseorang untuk menghindari atau menjauhi sesuatu yang ditakuti guna untuk mempertahankan diri.

d. Marah

Emosi marah bersumber dari hal-hal yang mengganggu aktivitas untuk sampai pada tujuannya, karena hal-hal yang mengganggu tersebut menimbulkan ketegangan (stres) yang tidak mereda bahkan bertambah sehingga untuk menyalurkan ketegangan tersebut, individu yang bersangkutan menjadi marah (Sarwono, 2010:135).

Menurut Hude (2006:162-164) banyak perilaku yang menyertai emosi marah, mulai dari tindakan diam, hingga tindakan agresif yang bisa mencederai atau mengancam nyawa orang lain. Umumnya emosi marah dikenali melalui perubahan raut muka (merah padam), nada suara yang berat, anggota badan bergetar dan sebagainya. Namun, tanda-tanda ini tidak sama pada setiap individu. Terdapat dua faktor penyebab timbulnya marah yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah sesuatu yang datang dari dalam seseorang, sedangkan faktor eksternal adalah sesuatu yang datang dari luar diri kita seperti lingkungan sosial maupun alam sekitar seperti cuaca, gangguan alam, atau yang lainnya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa marah merupakan perasaan yang timbul dari hal-hal yang mengganggu aktivitas sehingga dapat membuat seseorang menjadi bertindak agresif.

e. Malu

Menurut Krech (dalam Minderop, 2018:43) rasa malu tidak terkait dengan rasa bersalah. Hal ini dapat terlihat ketika seseorang merasa malu hanya karena ia tidak dapat membuka tutup sebuah botol namun ia tidak merasa bersalah karena ia tidak melanggar nilai-nilai moralitas. Perasaan ini tidak terdapat pada anak kecil, ia merasa malu dan bahkan merasa takut bila tertangkap basah sedang mencuri kue. Sedangkan menurut Sugono, dkk (2008:978) rasa malu yaitu 1) merasa hina atau rendah dan sebagainya karena berbuat sesuatu yang kurang baik (kurang benar, mempunyai cacat atau kekurangan, berbeda dengan kebiasaan, dan sebagainya); 2) tidak berani; takut; 3) segan untuk melakukan sesuatu karena ada rasa hormat dan takut.

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasa malu merupakan perasaan yang dialami oleh seseorang akibat sebuah tindakan yang telah dilakukan atau kekurangan yang dimilikinya dan ingin menutupi hal tersebut karena memiliki perasaan yang tidak nyaman apabila diketahui oleh orang lain.

f. Benci

Emosi benci terkadang tidak tepat sasaran, artinya terkadang seseorang membenci sesuatu hal, tapi justru membawa manfaat dan adapula kebencian yang membawa kesengsaraan. Emosi benci biasanya diekspresikan dengan berpaling, melengos, membelakangi lawan bicaranya dan sebagainya (Hude, 2006:207-209).

Perasaan benci sangat berkaitan dengan perasaan marah, iri hati, dan cemburu. Perasaan benci memiliki ciri khas yaitu adanya keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian, karena seseorang yang memiliki perasaan benci tidak akan menghindar melainkan akan berusaha menghancurkan objek yang menjadi penyebab kebencian tersebut untuk mencapai kepuasan (Krech dalam Minderop, 2018:44).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa benci merupakan perasaan yang menimbulkan seseorang memiliki keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian atau sama sekali tidak ingin berhubungan dengan hal yang dibenci.

g. Cinta

Menurut Krech (dalam Minderop, 2018:45) perasaan cinta merupakan perasaan tertarik pada pihak lain dengan harapan sebaliknya. Cinta diikuti oleh perasaan setia dan sayang serta cinta tidak mementingkan diri sendiri, jika tidak demikian maka bukan cinta sejati. Selain itu adapula cinta anak kepada ibu dan cinta seorang ibu kepada anaknya. Feist dan Jess Feist, (2013:56) berpendapat bahwa perasaan cinta pasti terdapat kepedulian di dalamnya walaupun kepedulian tidak sama dengan cinta, namun bersumber dari cinta. Untuk mencintai berarti untuk peduli.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa cinta merupakan perasaan yang di dalamnya terdapat rasa kasih sayang dan kepedulian terhadap sesuatu yang dicintainya.

h. Cemburu

Kecemburuan adalah bentuk khusus dari kekhawatiran yang didasari oleh kurangnya keyakinan terhadap diri sendiri dan ketakutan akan kehilangan kasih sayang dari seseorang. Seseorang yang merasakan cemburu seringkali merasakan benci terhadap saingannya (Sarwono, 2010:135). Menurut Sugono, dkk (2008:271) cemburu merupakan rasa tidak atau kurang senang melihat orang lain beruntung dan sebagainya; iri hati; sirik, kurang percaya; curiga (karena iri hati).

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa cemburu merupakan perasaan yang timbul karena rasa takut akan kehilangan kasih sayang dari seseorang, dan rasa benci, iri hati atau tidak senang jika melihat orang lain beruntung.

i. Rasa Bersalah

Menurut Krech (dalam Minderop, 2018:40) perasaan bersalah muncul karena adanya persepsi perilaku seseorang yang bertentangan dengan nilai-nilai moral atau etika yang dibutuhkan oleh suatu kondisi. Perasaan bersalah kerap kali terasa ringan dan cepat berlalu, tetapi dapat pula bertahan lama. Sumber mendasar dari keyakinan seseorang tentang kebaikan dan keburukan dari suatu tindakan tertentu dapat disadari atau tidak disadari, tetapi rasa bersalah mengalir langsung dari apa yang dirasakannya sebagai suatu kesadaran terhadap moralitas. Sedangkan menurut Feist dan Jess Feist, (2013:55) rasa bersalah dapat menimbulkan rasa rendah diri dan menjauhkan hubungan kita dengan orang lain.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasa bersalah adalah perasaan yang muncul karena merasakan adanya kekeliruan atau kesalahan yang

dilakukan oleh seseorang di dalam suatu kondisi dan menimbulkan rasa rendah diri atau menyesal

E. Tipe Kepribadian

Kepribadian merupakan suatu hal yang mencakup keseluruhan pikiran, tingkah laku, perasaan, kesadaran, dan ketidaksadaran. Kepribadian dapat membimbing seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Manusia di dunia ini pada dasarnya dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis saja, tergantung pada jenis atau tipe kepribadiannya (Alwisol, 2009:39). Tipologi Jung (dalam Alwisol, 2009:40) membedakan tipe kepribadian menjadi dua macam, yaitu:

1. Introversi

Sikap introversi mengarah pada pribadi yang memusatkan diri pada dunia dalam dan privat. Seseorang yang memiliki sikap introversi akan cenderung senang menyendiri, pendiam atau kurang ramah, bahkan antisosial. Umumnya orang introver sibuk dengan kehidupan internal mereka sendiri (Alwisol, 2009:45). Orang yang introver mempunyai karakteristik sifat-sifat yang berkebalikan dengan orang yang ekstrover. Mereka dapat dideskripsikan sebagai pendiam, tidak terlalu bersosialisasi, pasif, tertutup, hati-hati, pesimistis, damai, tenang, dan terkontrol (Feist dan Jess Feist, 2013:124). Sebagai contoh, seorang introver apabila sedang merasakan emosi sedih maka ia hanya akan membagi kesedihan itu dengan dirinya sendiri atau orang-orang terdekatnya saja. Begitu pula saat merasakan emosi lainnya seperti emosi marah, maka orang yang introver akan cenderung memendam kemarahannya atau tidak meluapkan kemarahan itu dengan berlebihan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki tipe kepribadian introver akan cenderung lebih senang menyendiri atau tidak suka keramaian, pendiam, tertutup, dan lebih mementingkan kehidupan internal mereka sendiri serta ketika mereka merasakan suatu emosi tidak meluapkannya secara berlebihan.

2. Ekstraversi

Sikap ekstroversi merupakan sikap yang mengarah pribadi yang memusatkan perhatiannya ke dunia luar. Sikap ekstraversi cenderung lebih dapat berinteraksi dengan orang di sekitarnya, ramah dan aktif. Orang yang memiliki kepribadian ekstrover akan lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekelilingnya dibandingkan dengan dirinya sendiri (Alwisol, 2009:46). Seseorang yang berkepribadian ekstrover biasanya mudah bersahabat dan menikmati aktivitas sosial, dan merasa tidak nyaman ketika sendirian serta mudah mengerti perasaan orang lain (Saleh, 2018:176). Berbanding terbalik dengan seseorang yang memiliki kepribadian introversi yaitu orang yang berkepribadian introver akan lebih meluapkan emosinya dengan tidak berlebihan, sedangkan orang yang berkepribadian ekstrover ketika merasakan emosi marah maka ia akan meluapkan emosi tersebut dengan cara yang menggebu-gebu dan membiarkan orang lain mengetahui hal tersebut. Begitu pula saat merasakan emosi lainnya maka orang yang berkepribadian ekstrover akan lebih cenderung meluapkannya secara berlebihan seperti berteriak, membanting atau memukul sesuatu, mencaci-maki dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki tipe kepribadian ekstrover akan cenderung lebih mudah berinteraksi dengan orang sekitarnya, ramah, dan lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekelilingnya, serta ketika mereka merasakan suatu emosi cenderung meluapkannya secara berlebihan.

